

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stunting merupakan keadaan di mana tinggi badan anak lebih pendek dibanding anak lain seusianya, hal ini juga kenal dengan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Stewart et al., 2013). Proses stunting dapat memberikan dampak yang serius jika terjadi pada periode *golden age* tumbuh kembang otak anak (1000 Hari Pertama Kehidupan), perkembangan otak akan terganggu sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan kreativitas dan daya produktif anak di masa mendatang (Mardihani, 2021). Persoalan gizi buruk yang masih menjadi fokus penting oleh pemerintah saat ini karena banyaknya prevalensi anak balita kerdil (stunted). Kekurangan gizi ini dapat terlihat setelah bayi lahir sampai 2 tahun. Keadaan kekurangan ini dipicu oleh ekonomi, gizi ibu hamil, bayi mengalami kesakitan, dan asupan gikemenkezi yang kurang. Kondisi kekurangan ini dapat diukur dari panjang atau tinggi badan lebih kurang dari standart World Health Organization (WHO) (Kemenkes RI, 2018). Stunting terjadi karena beberapa aspek salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang *nutritional status* (status nutrisi), pemberian asi secara eksklusif dan juga olahan pendamping ASI (TNP2K, 2017).

Kurangnya wawasan ibu mengenai gizi, pemberian ASI secara eksklusif serta MPASI berpengaruh pada status gizi anak. Asupan gizi pada sebelum, semasa hamil, dan pasca melahirkan beresiko menderita gangguan tumbuh kembang, pembentukan struktur dan fungsi otak, rendahnya produktivitas,

serta penyakit parah saat dewasa (Almatsier 2004 dalam Helmyati, 2019). Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, oleh karena itu pengetahuan ibu perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya stunting.

Berdasarkan data WHO Organisasi Kesehatan Dunia bahwa prevalensi stunting di seluruh dunia pada tahun 2020 sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Di Indonesia, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,6% pada tahun 2022, turun dari 24,4% pada tahun 2021 (Tusya Diah Harahap et al., 2024). Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting nasional menjadi 14% pada tahun 2024. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dirilis oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemkes RI tanggal 26 Mei 2025, prevalensi stunting di Jawa Timur turun signifikan menjadi 14,7% dari yang sebelumnya 17,7% pada tahun 2023, dan Jawa Timur menjadi terbaik kedua nasional setelah Bali. Data prevalensi stunting di Trenggalek terbaru menunjukkan penurunan signifikan di tahun 2024, dari 15,8% di tahun 2023 menjadi sekitar 6,11% - 6,7% di tahun 2024, dengan beberapa desa masih menjadi lokus stunting, yaitu di wilayah kerja Puskesmas Trenggalek tepatnya di Desa Tamanan dengan prevalensi stunting 25,61% pada Juni 2024, yaitu terdapat 12 kasus stunting yang tersebar di 8 posyandu salah satunya di Posyandu Lili yang akan menjadi tempat penelitian. Data ibu balita di Posyandu Lili tercatat sebanyak 32 orang.

Stunting pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain salah satunya adalah gizi balita. Peran orang tua

terutama pengetahuan ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena pada usia balita terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga orang tua harus memperhatikan pemenuhan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak (Wayan Erviana Puspita Dewi et al., 2021). Pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status pertumbuhan dan perkembangan anak dan sangat diperlukan untuk mendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi (Unicef, 2016). Hal ini didukung penelitian Megalea Rut H. dkk (2020) yang menyatakan tentang gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang stunting di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Demikian juga penelitian Khoirun Ni'mah (2019) menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk (2019) di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yang menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang stunting pada balita berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 52,9%. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan memperlihatkan taraf wawasan ibu mengenai stunting sangat rendah. Rendahnya pengetahuan ibu juga terkait dengan sedikitnya informasi yang diperoleh ibu selama masa kehamilan. Sehingga hal ini mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak (Margawati, 2018).

Pengetahuan yang cukup sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan menangani terjadinya stunting. Pengetahuan ibu yang baik diperlukan sebagai langkah awal. Karena ibu sebagai orang pertama yang memberikan kebutuhan serta mendukung tumbuh dan kembang anak menjadi sempurna. Perkembangan anak dapat dilihat melalui deteksi dengan antropometri dan kuesioner perilaku dalam upaya pencegahan. Antropometri bisa digunakan untuk mengetahui bahwa anak mengalami gizi yang cukup maupun kurang. Hal ini menjadi langkah baru untuk melakukan perbaikan gizi jika mendapati gizi yang kurang dengan didukung oleh pengetahuan ibu (Atikah, 2018). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting di Posyandu Lili Desa Tamanan” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan ibu tentang stunting pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting di Posyandu Lili Desa Tamanan Wilayah Kerja Puskesmas Trenggalek?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan Tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai stunting di Posyandu Lili Desa Tamanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita mengenai definisi dan dampak dari stunting.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita mengenai penyebab utama stunting terutama faktor dari gizi kronis dan 1000 hari pertama kehidupan.
- c. Menganalisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, serta memberikan upaya promotif dan preventif untuk mencegah kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Prodi D3 Keperawatan Trenggalek Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Memberikan gambaran proses penelitian untuk evaluasi seberapa jauh pemahaman mahasiswa tentang penelitian . Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah studi kepustakaan dan menjadi suatu masukan yang berarti dan bermanfaat bagi mahasiswa.
- b. Bagi tempat penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Posyandu Lili Desa Tamanan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang stunting pada anak balita.
- c. Bagi responden

Manfaat yang diperoleh masyarakat adalah dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang stunting pada balita agar dapat mencegah kejadian stunting pada balita.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dipakai sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama akan tetapi dengan pembahasan yang berbeda dan populasi dengan sampel yang berbeda dan agar dapat menjadi acuan materi perbandingan dimasa yang akan datang.